



METODOLOGI PENYUSUNAN KITAB HADIST

Asrika Ismail^{1*}, Achmad², Muhammad Ali Ngampo³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: asrikaismail64@guru.sma.belajar.id

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Ulumul Hadist;

Metodologi;

Penyusunan Hadist.

Publisher

Saoraja Hadis Institute

Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2026 Asrika

Ismail, Achmad,

Muhammad Ali Ngampo

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan dan metodologi penyusunan kitab Hadis dan Ulumul Hadis. Hadis, sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an, memiliki karakteristik zhanniyat al-tsubût (bersifat dugaan) mayoritasnya, sehingga memerlukan upaya komprehensif dari ulama untuk menjaga keasliannya melalui kodifikasi. Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis yang mengeksplorasi literatur klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah kodifikasi kitab Hadis dan Ulumul Hadis berkembang secara bertahap, mulai dari masa pembukuan awal (abad ke-1 H) hingga masa Tahdzib dan Istidrak (abad ke-4-6 H). Awalnya, Hadis dibukukan bersama fatwa sahabat dan tabi'in, kemudian dipisahkan dan disaring kualitasnya (shahih, hasan, dha'if). Metodologi penyusunan kitab Hadis sangat beragam, diklasifikasikan berdasarkan beberapa teori oleh ulama seperti Manna' al-Qattan, Ajaj al-Khatib, M. Syuhudi Ismail, dan Imam al-Nawawiy. Tipologi penyusunan kitab Hadis meliputi metode al-Musnad (berdasarkan perawi/sahabat), al-Musannaf atau al-Muwattha' (berdasarkan bab fikih), al-Shahih, al-Sunan, al-Mustadrak, al-Mustakhraj, al-Juz'u, dan kitab-kitab Syarh (penjelasan). Sementara itu, metodologi penyusunan kitab Ulumul Hadis terbagi berdasarkan bentuk penyampaian (esai/syair) dan materi bahasan (umum/khusus), yang kemudian diklasifikasikan lagi menjadi jenis ashal, ikhtisar, syarh, nukad, hasyiyah, dan al-'ishri. Keanekaragaman metodologi ini mencerminkan upaya sistematis ulama dalam memelihara dan mempermudah studi Hadis dari masa ke masa.

Pendahuluan

Hadits Nabi Muhammad menjadi sumber kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Hadits-hadits itu telah terhimpun dalam berbagai kitab. Kitab-kitab koleksi hadits itu tidak terlepas dari spesifikasi dan corak penyusunannya masing-masing, sehingga sistem penyusunannya pun juga terjadi perbedaan. Selain itu hadits juga terdapat dalam kitab-kitab non hadits, misalnya kitab *fiqh*, *tafsir*, *sirah* dan berbagai kitab tuntunan atau kajian Islam lainnya.¹

Berbeda dengan al-Qur'an yang keseluruhannya diriwayatkan dengan *mutawâtir* (*qath'iyat al-tsubûl*), mayoritas Hadits merupakan khabar *ahad* yang hanya menghasilkan hal yang bersifat dugaan (*zhanniyat al-tsubûl*). Oleh karena itu, dalam usaha untuk menjaga Hadits para ulamâ' membuat karya dalam bidang Hadits yang sangat kaya, bahkan terkadang satu ulamâ' memiliki puluhan karya di bidang ini. Ditambah pula metode dan sistematika penyusunan yang digunakan bermacam-macam dan berbeda antara satu dengan yang lain.²

Untuk mengetahui eksistensi hadits itu perlu penelusurannya pada sumber-sumber primernya sementara untuk mengetahui sahih tidaknya atau kuat lemah kualitasnya atau *makbul* atau *mardud* (diterima atau tertolakannya) suatu hadits, diperlukan pengetahuan komprehensif tentang ulumul hadits, baik menyangkut bidang matan maupun bidang sanadnya.³ Dengan begitu secara garis besar penulis memahami bahwa kitab hadits yang dibuat oleh para ulama hadits untuk memudahkan dalam mempelajari hadits dapat diklasifikasikan atas dua jenis, yaitu kitab-kitab matan hadits (kitab induk hadits) dan kitab-kitab ulumul hadits.

Hadis Nabi sebenarnya telah ditulis sejak masa yang paling awal, yakni ketika Nabi masih hidup. Hal ini terbukti dengan adanya catatan-catatan para sahabat. Namun penulisan hadis secara resmi dan massal dalam arti sebagai kebijakan pemerintah barulah terjadi pada masa pemerintahan khalifah Umar Bin Abdul Aziz pada tahun 100 hijriyah, dengan alasan beliau khawatir terhadap hilangnya hadis nabi bersamaan dengan meninggalnya para ulama di medan perang dan juga khawatir akan bercampurnya hadis-hadis sahih dengan hadis-hadis palsu.⁴

Dalam usaha pembukuan hadis tentunya para ulama berbeda dalam memilih metode, kriteria dan teknik penulisan yang digunakan. Hal tersebut tidak lepas dari motif, argumen dan latar belakang sosio-historis yang berbeda-beda sehingga kitab-kitab hadits padaperkembangannya memiliki tipologi dan metodologi penyusunan yang khas dan beragam dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan keilmuan hadits dan keperluan akademis pada tiap kurun

¹Damanhuri. *Penelusuran Akar Hadits*. Jurnal Ilmiah Peuradeun Vol 2 No 3 (September, 2014), h. 98

²Arif Wahyudi. *Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits*. Jurnal Al-Ihkam Vol 8 No 1 (Juni, 2013), h. 2.

³Damanhuri. *Penelusuran Akar Hadits*. Jurnal Ilmiah Peuradeun Vol 2 No 3 (September, 2014), h. 98.

⁴Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Prasad, 2006, h.90. lihat juga Subhi al-Shalih, *Op.Cit.*, h. 45.

perkembangan. Pengetahuan tentang Profil kitab hadits, tipologi dan metodologi penyusunan kitab itulah yang akan menjadi fokus kajian penulis dalam makalah ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis untuk mengkaji secara mendalam pemikiran ulama mengenai metodologi penyusunan dan kritik Hadis. Data penelitian ini bersumber dari literatur ilmiah klasik dan kontemporer di bidang *Ulumul Hadis*, mencakup buku, jurnal, dan karya tulis, dengan fokus pada eksplorasi data primer dan data sekunder (karya-karya terkait).⁵ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan eksplorasi mendalam guna menganalisis dan menafsirkan data non-numerik, sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai sejarah dan keragaman metode ulama dalam mengklasifikasikan dan memvalidasi Hadis.

Hasil dan Penelitian

A. Sejarah Perkembangan Kodifikasi Kitab Hadits dan Ulumul Hadits

Sejarah penyusunan hadist dibagi atas sejarah perkembangan kodifikasi kitab hadist dan Sejarah perkembangan ulumul hadist. Adapun Sejarah perkembangan kodifikasi kitab dimulai dari abad I H yang ditandai sebagai permulaan masa pembukuan hadist hingga abad ke- IV – VI H yaitu Masa Tahdzib, Istidrak, Istikhraj, Jawami', Zawaid dan Athraf.

Hadits pertama kali dibukukan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Pada tahun 100 H, beliau mengirimkan surat kepada Gubernur Madinah Abu Bakr ibn Hazm dan kepada gubernur di semua wilayah kekuasaannya supaya berusaha membukukan hadits yang ada pada ulama yang tinggal di wilayah mereka masing-masing. Ulama besar yang membukukan hadits atas kemauan khalifah itu diantaranya Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillah ibnu Syihab az-Zuhri, seorang *tabi'in* yang ahli dalam bidang fiqh dan hadits. Beliau adalah guru Malik, Al-Auza'y, Ma'mar, Al-La'its, Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Dzi'bin. Dialah ulama besar yang mula-mula membukukan hadits atas anjuran khalifah.⁶

Ulama abad ke-II membukukan hadits dengan tidak menyaringnya. Mereka tidak membukukan hadits saja, fatwa-fatwa sahabat, bahkan fatwa-fatwa *tabi'in*, semua itu dibukukan bersama-sama. Maka dalam kitab-kitab itu terdapat hadits-hadits *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'*. Diantara kitab-kitab abad ke-II yang mendapat perhatian ulama secara umum adalah *Al-Muwaththa'* (susunan Imam Malik), *Al-Musnad* dan *Mukhtalif al-Hadits* (Susunan Imam Asy-Syafi'y), serta *As-Sirah an-Nabawiyah* atau *Al-Maghazi wa as-Siyar* (susunan Ibnu Ishaq).

⁵ Anzaikhan, M. Metodologi Penelitian Pemikiran Tokoh; Tinjauan Tokoh Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Thought*, 2(2), 2025, 39-58.

⁶ Qudsy, S. Z. Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 2013, 257-276.

Para ahli hadits abad ke-II tidak memisahkan hadits dari fatwa-fatwa sahabat dan *tabi'in*. keadaan ini diperbaiki oleh ahli hadits abad ke-III hijriah. Ketika mengumpulkan hadits, mereka memisahkan hadits dari fatwa-fatwa itu. Mereka bukukan hadits-hadits saja dalam kitab-kitab hadits. Akan tetapi satu kekurangan pula yang harus kita ketahui ialah mereka tidak memisahkan hadits. Yakni mereka mencampuradukkan hadits *shahih* dengan hadits *hasan* dan dengan hadits *dha'if*. segala hadits yang mereka terima, mereka bukukan dengan tidak menerangkan keshahiannya, atau kehasanannya, atau kedha'ifannya. Namun pada masa ini pula upaya pentashihan dan penyaringan hadits mulai muncul dan berkembang sehingga melahirkan kitab-kitab *shahih* dan kitab-kitab *sunan*.

Ulama hadits dalam abad ke-II dan ke-III, digelar *Mutaqaddimin*. Mereka mengumpulkan hadits semata-mata berpegang pada usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri, dengan menemui para penghafalnya yang tersebar di setiap pelosok dan penjuru negara Arab, Persia, dan lain-lainnya. Setelah abad ke-III berlalu muncullah pujangga-pujangga abad ke-IV. Ahli abad ke IV ini dan seterusnya digelar *Muta'akhkhirin*. Kebanyakan hadits yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab *Mutaqaddimin* itu sedikit saja yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghafalnya. Pada akhir abad ke-IV itu selesailah penyusunan hadits, maka ulama abad ke-V hingga abad ke-VI menitikberatkan usaha untuk memperbaiki susunan kitab.⁷

Sedangkan kodifikasi kitab *ulumul hadist* dimulai dari periode klasik sekitar Abad I – III/Masa Rasulullah – Al-Baghdadi hingga periode modern Abad Ke-XIV – Sekarang/Masa Jamaluddin Al-Qasimi sampai sekarang. Pada mulanya pembukuan *Ulum al-Hadits* secara permanen berupa himpunan atas keterangan-keterangan yang berserakan dan dilengkapi dengan landasan keterangan-keterangan ulama, diriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada pembicaranya, kemudian digali hukumnya dan diberi komentar atasnya. Selain munculnya karya-karya yang khusus membahas cabang-cabang tertentu *Ulum al- Hadits*, muncul karya-karya yang menyusun kitab *Ulum al-Hadits*, terpisah dari hadits, yang diprakarsai oleh Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (150-204 H) yang ada dalam kitabnya *Ar-Risalah*, kemudian ditindaklanjuti oleh Al-Qadhi Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzi (w.360 H) yang dianggap sebagai pelopor dalam bidang *Ulum al-Hadits* dengan kitabnya yaitu *Al-Muhaddits Al- Fashil Bayna Ar-Rawi wa Al-wa'i*.

Perkembangan pemikiran semakin tampak jelas seiring dengan selesainya pembukuan hadits dan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang meneyeluruh tentang kaidah-kaidah yang diperlukan untuk melakukan uji *shahih* terhadap seluruh riwayat yang ada dalam bentuk yang lebih sistematis. Hal ini ditandai dengan munculnya Abu Amr Utsman bin Salah Asy-Syahrhiri (w 643 H), dikenaldengan ibnu Shalah, yang menyusun kitab standar *Ulum al-Hadits*, yaitu *Ma'rifah Ulum al-Hadits*, dikenal dengan nama *Muqaddimah Ibn Shalah fi 'Ulum al-Hadits*. Hal itu dapat dibuktikan dengan karya-karya yang muncul setelahnya yang

⁷T.M. Hasbi ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h 52-79.

banyak mengikuti cara dan tawaran yang dikemukakan Ibnu Shalah dalam *Manhaj* dan jumlah cabang, tetapi tidak pada pemikirannya.

Periode modern adalah periode yang disebut kebangkitan kedua pengkajian *Ulumul al-Hadits*, yaitu pada abad ke-XIV H yang ditandai dengan munculnya karya Jamaluddin Al-Qasimi (w.1332 H) *Qawa'id At-Tahdits min Funun Musthalah Al-Hadits*. Pada masa ini perkembangan pemikiran tidak lagi mempersoalkan kajian atau materi *Ulumul al-Hadits*, tetapi lebih terfokus pada cara penyusunan (*manhaj*) kitab *Ulum al-Hadits*.⁸

B. Metodologi Penyusunan Kitab Hadits dan Ulumul Hadits

1. Metodologi Penyusunan Kitab Hadits

Hadis adalah narasi keagamaan yang unik karena tidak hanya berisi konten (Matan), tetapi juga menyertakan dokumentasi historis mengenai jalur transmisi (Sanad) dan profil transmitter (Rawi). Ketiga unsur ini merupakan fondasi struktural Hadis, yang menentukan apakah Hadis tersebut layak dijadikan hujjah.⁹

a. Teori Klasifikasi Kitab Hadits

Terdapat teori atau metode yang dilakukan oleh para ulama dalam mengklasifikasikan kitab hadis, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Teori atau metode yang disajikan oleh Manna' al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*, ia mengklasifikasikan ke dalam dua belas (12) bagian yaitu:

- 1) Metode *masanid* (berdasarkan kumpulan hadis dari sahabat secara tersendiri, baik hadis sahih, hasan maupun dhoif sesuai huruf hijaiyyah).
- 2) Metode *al-Ma'ajim* (berdasarkan kumpulan hadis-hadis yang berurutan berdasarkan nama-nama sahabat atau guru-guru penyusun atau negeri sesuai huruf hijaiyyah).
- 3) Metode pengumpulan Hadis berdasarkan semua bab pembahasan agama, seperti kitab-kitab *al-jawami'*.
- 4) Metode penulisan hadis berdasarkan pembahasan fikih (menyebutkan bab-bab fikih secara berurutan).
- 5) Metode kitab-kitab yang penyusunnya menyatakan komitmen hanya menuliskan hadis-hadis yang sahih.
- 6) Metode karya tematik (terbatas pada hadis-hadis tertentu berkaitan dengan tema tertentu).
- 7) Metode kumpulan hadis hukum fikih (*kutub al-ahkam*).
- 8) Metode merangkaikan *al-Majami'* (berdasarkan kumpulan beberapa mushannaf dan disusun berdasarkan urutan mushannaf yang telah disusun tersebut).

⁸ Muhammad Dede Rudliyana. *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits Dari Klasik Hingga Modern*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 12-16

⁹ Uswatun Hasanah Muhammad Fikri, Unsur-Unsur Hadis Dan Asbabul Wurud Hadis Dalam Studi Ilmu Hadits, *Adabiayah Islamic Journal: Jurnal Fakultas Agama Islam* 1, no. 2 (2023).

- 9) Metode *al-ajza'* (jamak dari juz), berdasarkan kumpulan riwayat seorang perawi hadis atau yang berkaitan dengan satu permasalahan secara terperinci).
- 10) Metode *al-atraf* (berdasarkan musnad para sahabat dengan susunan nama sesuai huruf-huruf hijaiyah, dengan menyebutkan awal matan hadis).
- 11) Metode kumpulan hadis-hadis yang masyhur diucapkan di lisan atau tematik (dengan menjelaskan derajat hadis tersebut dari segi dha'if dan maudhu'nya, atau yang tidak jelas asalnya meskipun sudah terbilang masyhur).
- 12) Metode *al-zawa'id* (berdasarkan kumpulan hadis-hadis tambahan terhadap hadis yang ada pada sebagian kitab-kitab lain).

Kedua, teori yang dikemukakan Ajjaj al-Khatib dalam karyanya *Usul al-Hadis* ('*Ulumu wa Mustalahuhu*), membagi kedalam beberapa klasifikasi kitab hadis sebagai berikut:

- 1) Metode *musannafat*
- 2) Metode *jami'* atau *majmu'an*
- 3) Metode *al-majami'*
- 4) Metode *al-masanid*¹⁰

Ketiga, teori yang dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail dalam karyanya *Pengantar Ilmu Hadis*, mengklasifikasikan ke dalam beberapa metode penyusunan kitab, yaitu:

- 1) Periode keempat (abad ke-2 H) menggunakan metode *al-muwatta'*, *musnad* dan *mukhtalif al-hadis*.
- 2) Periode kelima (permulaan abad ke-3 H) menggunakan metode *musnad*, dan (pertengahan abad ke-3 H) menggunakan metode *musannaf*, yang bentuk penyusunannya terbagi ke dalam dua bentuk yaitu:
 - a) Kitab *Sahih*
 - b) Kitab *Sunan*
- 3) Periode keenam (abad ke-4 sampai pertengahan abad ke-7 H), menggunakan metode baru yaitu:
 - a) Kitab *Atraf*
 - b) Kitab *Mustakhraj*
 - c) Kitab *Mustadrak*
 - d) Kitab *Jami'*
- 4) Periode ketujuh (mulai pertengahan abad 7 sampai sekarang) menyusun kitab yang berdasar pada kitab sebelumnya, yaitu:
 - a) Kitab *Syarah*
 - b) Kitab *Mukhtasar*
 - c) Kitab *Zaqa'id*
 - d) Kitab Penunjuk (kode indeks) Hadis

¹⁰Ali, M. Teori Klasifikasi Kitab Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8(2), 2017.

e) Kitab Terjemah Hadis

Keempat, teori klasifikasi himpunan kitab hadis yang dipaparkan oleh Imam al-Nawawiy, membagi ke dalam dua jalan atau metode klasifikasi, yaitu:

- 1) Penghimpunan hadis-hadis dengan cara perbab-bab
- 2) Penghimpunan hadis-hadis dengan jalan atau cara *al-Masanid*¹¹

b. Metodologi Kitab-Kitab Matan Hadits

Ketika disebut kitab *matn* Hadits, maka secara otomatis yang dimaksud adalah kitab yang disusun oleh *mukharrij* (kolektor Hadits), berisi *matn* Hadits dan *sanad*-nya tersambung mulai dari yang terendah, yaitu kolektor, sampai kepada nabi Muhammad saw. Kitab-kitab inilah yang disebut sebagai sumber pokok Hadits, karena disusun secara independen tanpa mengutip dari kitab ulama yang lebih dulu. Ketika mengutip *matn* Hadits, maka kepada kitab-kitab yang ditulis *mukharrij* itulah seharusnya bereferensi. Berikut ini adalah di antara kitab-kitab induk Hadits sesuai kronologis dan jenisnya.

1) Kitab-kitab *al-Muwattha* dan *al-Musannaf*

Secara bahasa *Mushannaf* Artinya karangan. Sedangkan definisi *al-Mushannafat* dalam istilah ilmu hadits adalah: Kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab hanya saja hadis yang dimuat juga mencakup pada hadits *mauquf* dan *maqthu'* di samping hadis *marfu'*.

Kitab *al-Muwattha'* karya Imam Malik termasuk dalam tipologi *mushannafat*. Arti *al-Muwattha'* secara bahasa adalah *al-Muhayya'* (yang dipersiapkan) atau *al-Muyassar* (yang dipermudah). Adapun secara terminologi, *Mushannafat* dan *al-Muwattha'* memiliki arti yang sama. Kitab *al-Muwattha'* terdiri atas 2 juz dan 61 bab, dimulai dari pembahasan tentang waktu shalat dan diakhiri dengan pembahasan tentang nama-nama nabi Muhammad saw. Terjadi perbedaan pandangan di kalangan ulamâ' ketika dihadapkan pada pertanyaan apakah *almuwattha'* merupakan kitab *fiqh* atau kitab Hadits. Abû Zahwu berpendapat bahwa *al-Muwattha'* bukan hanya kitab *fiqh* namun kitab Hadits sekaligus, karena sistematika penulisan yang menggunakan bab-bab *fiqh* tidak hanya monopoli Imâm Mâlik, namun juga digunakan oleh para penyusun kitab Hadits lainnya. Di samping itu, Imâm Mâlik di beberapa tempat dalam kitabnya juga memberikan komentar dan kritik terhadap sebuah riwayat Hadits. Dalam penyusunan kitabnya, Imâm Mâlik lazim melakukan beberapa tahapan tertentu, diawali dengan menuliskan Hadits, lalu menyebutkan fatwa para sahabat, fatwa *tâbi'in*, *ijmâ'* ulamâ' Madinah dan acapkali ditutup dengan pendapatnya sendiri. Tahapan- tahapan itu tidak selalu ada dalam setiap pembahasan, namun menyebutkan Hadits nabi merupakan acuan pertama yang dilakukan Imâm Mâlik.

2) Kitab-kitab *al-Musnad*

Secara bahasa, arti musnad adalah yang disandarkan. Sedang dalam istilah ilmu hadis adalah: Kitab yang di dalamnya terdapat hadis-hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat nabi dengan menggunakan huruf hijaiyah, yang lebih

¹¹Muhammad Ali. *Teori Klasifikasi Kitab Hadits*. Jurnal Tahdis Vol 8 No 2, 2017, h. 156-159.

dulu masuk Islam atau lebih mulianya nasab.

Orang pertama yang menyusun Hadits dengan konsep ini adalah Abû Dawûd Sulaymân ibn al-Jarrad al-Tayyalasi (133-204 H). Kitab sejenis yang dianggap paling luas dan memadai adalah *Musnad* Ahmad bin Hanbal, yang disusun oleh Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal bin Hilâl (164-241 H). Kitab ini berisi 40.000 Hadits, diulang-ulang sekitar 10.000. Putranya yang bernama Abdullâh menambahkan sekitar 10.000 Hadits, demikian pula *rawî* yang meriwayatkan dari Abdullâh, yaitu Ja'far al-Qathi'i, memberikan beberapa tambahan di dalamnya. Seperti diketahui, bahwa Ahmad ibn Hanbal telah terlebih dahulu meninggal dunia sebelum memperbaikinya. Oleh karena itu, yang berperan dalam mengurutkan kitab *Musnad* itu adalah anaknya, Abdullâh. Sedangkan yang mengurutkan *Musnad* berdasarkan huruf *hija'iyah* adalah Abû Bakr Muhammad ibn Abdillâh al-Muqaddasi. Karena sistematika yang dipakai adalah *Musnad*, maka pencarian Hadits dalam kitab ini harus berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan, dimulai dari *Musnad* Abû Bakr dan diakhiri dengan *Musnad* Fâthimah bint Abî Jaysy

3) Kitab-Kitab Al-Juz'u

Tipologi penulisan hadis al-Ajza' adalah kitab hadis yang memuat hadis yang diriwayatkan oleh satu orang baik dari generasi sahabat atau setelahnya. Contohnya, kitab Juz Hadis Abu Bakar. Dalam istilah ahli Hadits, *al-Juz'u* adalah kitab yang disusun dengan cara mengumpulkan Hadits- Hadits yang mempunyai tema sama dengan konsep yang sederhana, atau kitab-kitab yang sebenarnya tidak ditulis secara khusus sebagai kitab Hadits. Misalnya, kitab *al-Jihâd* dan *al-Zuhud* karya Ibn al- Mubârâk, *Fadhâ'il al- Qur'ân* dan *al-Umm* karya al-Syâfi'i, *Tafsîr al-Thabâri* dan *Târîkh al-Thâbari* karya Thabâri, dan lain-lain. Kitab-kitab ini meskipun tidak ditulis secara khusus sebagai kitab hadis, namun Hadits-Hadits yang terdapat dalam kitab *al-Juz'u*, seluruhnya diriwayatkan oleh penulisnya bersambung kepada nabi tanpa menukil dari karya orang lain. Sehingga, kitab-kitab itu pun layak disebut sebagai referensi induk Hadits.

4) Kitab-Kitab *al-Shahih*

Ulama yang menjadi pelopor penulisan jenis ini adalah Muhammad Ismâ'il al-Bukhârî (194-256 H) dengan kitabnya yang populer disebut *Shahîh al-Bukhari*. Imâm al- Bukhârî menulis kitab *Shahîh*-nya selama 16 tahun dan merupakan hasil seleksi dari sekitar 600.000 Hadits. Setiap kali dia ingin meletakkan suatu Hadits *shahîh* dalam kitabnya selalu didahului dengan bersuci dan shalat dua rakaat. Al-Bukhârî hanya menulis Hadits dalam kitabnya dari kelompok periwayat tingkat pertama dan sedikit dari tingkat kedua, yaitu yang memiliki sifat *âdil* dan kuat hafalan, teliti, jujur, dan lama dalam berguru. Tingkat kedua memiliki kriteria sama dengan yang pertama, namun tidak lama dalam berguru.

Penyusunan yang dilakukan al-Bukhârî kemudian diikuti oleh salah seorang muridnya Imâm Abî al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al- Qusyayri al- Naysaburi (206-261 H) dengan kitabnya *Shahîh Muslim*. Kitab ini menggunakan sistematika *jâmi'* sama dengan *shahîh al-Bukhârî*. Dalam *muqaddimah*-nya Muslim

mengklasifikasikan Hadits menjadi tiga macam, yakni Hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat yang *'âdil* dan *dlâbit*, diriwayatkan oleh para periwayat yang tidak diketahui keadaannya (*mastûr*) dan hafalannya biasa-biasa saja, diriwayatkan oleh periwayat yang lemah hafalannya dan Haditsnya ditinggalkan orang. Dari kategori di atas, apabila Muslim telah meriwayatkan kategori pertama beliau selalu menyertakan kategori kedua, sedang kategori ketiga dia tidak menggunakannya. Dua kitab ini (al-Bukhârî dan Muslim), menurut para ulama adalah kitab yang paling *shahîh* setelah al-Qur'an, karena syarat yang digunakan mereka demikian ketat. Metode ini setelah itu diikuti oleh beberapa ulama yang menyusun kitabnya berdasarkan syarat al-Bukhârî dan Muslim, di antaranya *Shahîh* ibn Khuzaymah (w. 311 H), dan *Shahîh* ibn Hibbân (w. 254 H).

5) Kitab-Kitab *al-Sunan*

As-Sunan adalah bentuk jamak dari kata Sunnah. Sedang definisi As-Sunan adalah: *Kitab yang mengumpulkan hadis-hadis marfu' (hadis yang sanadnya sampai pada nabi) yang berkaitan dengan hukum yang disusun berdasarkan bab kitab Fiqh.*

Di antara kitab-kitab jenis ini adalah *Sunan* Abû Dawûd yang ditulis oleh Abû Dawûd bin Sulaymân al-Sijistan (202-275 H), *Sunan al-Tirmidzi* karya Abû 'Isâ Muhammad ibn 'Isâ ibn Sawrah al-Tirmidzi (209-279 H), *Sunan al-Nasa'i (al-Mujtabâ)* oleh Ahmad ibn Syu'ayb ibn Alî ibn Sinan ibn Bahr alias Abû Abd al-Rahman al-Nasa'i (215-303 H), *Sunan ibn Mâjah*, dan lain-lain. Pada era ini, istilah-istilah baru yang berdasarkan pada klasifikasi kualitas Hadits bermunculan, di antaranya Hadits *hasan*. Istilah ini dimunculkan oleh al-Tirmidzî, sebelumnya ulamâ' hanya membagi Hadits kepada dua kategori yakni, Hadits *shahîh* dan *dha'if*. Karena kitab al-Tirmidzî banyak memuat Hadits *hasan*, maka kitab ini populer pula dengan sebutan kitab Hadits *hasan*.

6) Kitab-Kitab *al-Mustadrak*

Al-Mustadrak memiliki arti yang disusulkan. Dalam istilah ilmu hadis, al-Mustadrak adalah: Pengarang kitab al-Mustadrak berpatokan pada sebuah syarat pengarang kitab lain (yang *shahih*) dan syarat ini dijadikan ukuran untuk hadis-hadis lain yang tidak ada dalam kitab tersebut. Jika hadis tersebut memenuhi syarat, maka hadis tersebut dimasukkan dalam kitabnya.

Diantara kitab jenis ini adalah *al-Mustadrâk* karya Muhammad ibn Abdullâh al-Hakîm al-Naysabûrî. Dengan sistematika penyusunan *jami'*, kitab ini merupakan salah satu yang paling terkenal dalam jenisnya. Terdapat pula *al-Mustadrâk* karya Abû Dzâr dan karya al-Daraquthnî.

7) Kitab-Kitab *Al-Mustakhraj*

Al-Mustakhraj atau al-Mustakhrajat dalam istilah ilmu hadis adalah: Sebuah kitab yang mana pengarang meriwayatkan hadis-hadis (yang terdapat dalam) kitab terkenal dengan menggunakan sanad pada dirinya dari selain jalur pengarang kitab terkenal tersebut dan bertemu di guru atau gurunya guru.

Konsep penyusunan ini lazim digunakan pada abad ke-4 H dan abad ke-5 H. Di antara kitab yang disusun dengan konsep ini adalah *Mustakhraj* Abî 'Awanah 'Alâ Muslim, *Mustakhraj al-Ismâ'ili 'alâ al-Bukhârî*, dan lain-lain.

8) Kitab-Kitab Penghimpunan

Setelah abad ke-5, alur penyusunan Hadits berubah dalam sistematika kajiannya. Dari penyusunan Hadits secara independen, yaitu ber-*sanad* dari penyusunnya bersambung sampai ke nabi saw. kepada studi dan penelitian Hadits cenderung bertumpu pada usaha mengelaborasi karya-karya yang dihasilkan ulamâ' lima abad pertama. Mulai mensyarh, menyatukan beberapa kitab Hadits, dan menghimpun Hadits-Hadits dari kitab-kitab Hadits induk sesuai tema, seperti menghimpun Hadits-Hadits hukum yang dilakukan oleh Ibn Hajar (773-852 H) dengan kitabnya *Bulugh al-Marâm*. Penghimpunan Hadits berdasar tema juga dilakukan oleh Imâm al-Nawâwî (631-676 H) dalam karyanya *Riyâdh al-Shâlihîn* yang menghimpun Hadits-Hadits tentang keutamaan-keutamaan amal.¹²

9) Kitab-kitab Syarh

Makin luasnya wilayah Islam menunjang terjadinya akulturasi budaya yang berakibat pula pada perbendaharaan bahasa Arab yang makin menipis. Bahasa nabi yang lugas serta memiliki sastra yang tinggi, membuatnya sulit untuk dipahami oleh generasi yang hidup jauh setelah era kenabian. Oleh karenanya, merujuk kepada kitab *syarh* dalam mengkaji Hadits seperti menjadi ritual wajib dan tidak terelakkan. Di antara kitab-kitab *syarh* tersebut adalah *Syarh Muwattha'* Mâlik, *Tanwîr al-Hawâlik* karya Abd al-Rahmân ibn Abî Bakar al-Suyûthî (849-911 H). Kitab ini menjelaskan *mufradat* pada *matn* yang dianggap sulit dipahami, di dalamnya penulis sesekali menjelaskan tentang kondisi *sanad* dan berusaha untuk mengkomparasikan dengan jalur *sanad* berbeda dari *mukharrij* lain.

Syarh Shahîh al-Bukhârî, dari sekian kitab Hadits yang ada, kitab ini adalah yang terbanyak di-*syarh* oleh para ulamâ'. Jumlahnya menurut pengarang kitab *Kasyf al-Zhunun* ada 82 *syarh*. Di antara kitab *syarh Shahîh al-Bukhari* adalah *Syarh al-Bukhârî li Ibn al-Baththâl* karya Ibn al-Baththâl, *'Umdat al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, karya Badr al-Dîn al-'Aynî al-Hanafî dan yang paling populer dari *syarh al-Bukhârî* karya Ibn Hajar al-'Asqalâni *Fath al-Bârî*. Dapat dikatakan *Fath al-Bârî* karya Ibn Hajar al-'Asqalâni merupakan salah satu yang paling menonjol di antara *syarh-syarh* tersebut. Banyak hal yang dijelaskan Ibn Hajar dalam *syarh*-nya, dimulai dari penjelasan *lafazh*, maksud Hadits, *sanad* bahkan dia mengembalikan ketersambungan Hadits-Hadits al-Bukhârî yang dianggap sebagian orang *mu'allaq* maupun *mawqûf*.

Syarh Shahîh Muslim di antaranya *Syarh al-Nawâwî 'alâ Shahîh al-Muslim* karya Abû Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawâwî (631-676 H). Dalam *syarh*-nya, Imâm Nawâwî menjelaskan tentang pokokpokok hukum yang terkandung dalam Hadits, adab, zuhud, kaidahkaidah syara', makna *lafazh*, *rawî* yang menggunakan nama alias, kaidah-kaidah ilmu Hadits dan berusaha mencari titik temu antara dua Hadits yang secara *zhahir* kelihatan bertentangan.¹³

c. Metodologi Penyusunan Kitab Ulumul Hadits

¹² Wahyudi, A. Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas Kitab-kitab Hadits). *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8(1), 2013, 1-20.

¹³ Arif Wahyudi. *Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits*. *Jurnal al-Ihkam* Vol 8 No 1, 2013, h.3-10

Dalam perjalanan sejarahnya, karya-karya Ulum al-Hadits dari periode klasik sampai modern, dilihat dari metode penyampaiannya (*thariqat al-ada'*) terdiri atas dua bentuk, yaitu:

- 1) Berbentuk esai atau prosa
- 2) Berbentuk syair (*nazham*)

Adapun dilihat dari segi materi bahasannya (*mabahits*), karya-karya tersebut dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kajian umum (*'ammah*), yang mencakup seluruh kajian cabang Ulum Al- Hadits
- 2) Kajian Khusus (*khashshah*) terhadap salah satu cabang Ulum al-Hadits atau yang berkaitan dengan hadits.

Karya karya *Ulum al-Hadits*, yang membahas seluruh kajian *Ulum al- Hadits* mengalami perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, seluruh karya Ulum al-Hadits yang '*ammah* ini dapat diklasifikasikan kembali menjadi enam jenis, yaitu:

- 1) Berjenis ashal, yaitu kitab *Ulum al-Hadits* yang penyusunannya tidak terpengaruh pemikiran lain, seperti karya Ar-Ramahurmuzi, Al-Hakim, Al-Baghdadi, Ibnu Shalah, dan Ibnu Hajar.
- 2) Berbentuk *ikhtisar* atau *talkish*, yaitu kitab *Ulum al-Hadits* yang susunan dan materinya mengikuti karya sebelumnya dengan cara meringkas karya yang dirujuknya, seperti karya An-Nawawi, Ibn Jama'ah dan Adz-Dzahabi.
- 3) Berbentuk *syarh*, yaitu kitab *Ulum al-Hadits* yang berisi komentar, penjelasan, dan analisis dengan tidak mengubah karya yang dirujuknya, seperti karya As-Suyuthi, Al-Iraqi', Izz Ad-Din bin Jama'ah, dan Al-Bulqini.
- 4) Berbentuk *nukad* atau *naqd*, yaitu kitab *Ulum al-Hadits* yang berisi kritik terhadap karya yang dirujuknya, seperti karya Al-Iraqi', Ibnu Hajar, Az-Zarkasyi, dan Mughulthay Al-Bakjari.
- 5) Berbentuk *Hasyiyah*, jenis ini hampir sama dengan *syarh* hanya saja komentar, penjelasan, atau analisisnya disimpan pada pinggir karya yang dirujuknya, sehingga dikenal dengan catatan pinggir, seperti karya Quthlubugha dan Al-Maqdisi terhadap karya Ibnu Hajar
- 6) Berbentuk *al-'ishri*, yaitu kitab *Ulum al-Hadits* yang muncul pada periode modern yang sistematis penyusunannya berbeda dengan karya-karya sebelumnya dan tidak mengalami perubahan dari segi materi pembahasannya.

Adapun karya *Ulum al-Hadits* yang materinya khusus, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Khusus mengkaji salah satu cabang *Ulum al-Hadits*, seperti tentang hadits *mursal*, *ahad*, *qudsi*, *'ilal*, dan *takhrif*
- 2) Berbentuk analisis terhadap kajian-kajian tertentu yang berhubungan dengan hadits atau *Ulum al-Hadits*

Jenis kedua lebih dikategorikan sebagai karya yang bersifat pengkajian atau pemikiran terhadap materi-materi yang berhubungan dengan pembahasan hadits

atau *Ulum al-Hadits*. Jenis ini banyak muncul pada periode modern karena bertujuan menjawab persoalan-persoalan yang muncul sebagai akibat perseteruan antara Barat dan Timur.¹⁴

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulannya, perjalanan metodologi penyusunan Hadis dan *Ulumul Hadis* merupakan manifestasi komitmen keilmuan para ulama untuk memastikan otentisitas, akurasi, dan aksesibilitas Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam. Sejak kodifikasi resminya pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz hingga periode *Muta'akhkhirin*, para ulama mengembangkan berbagai metode sistematis seperti *Musnad*, *Musannaf*, *Shahih*, dan *Sunan*—yang terus diperbaiki dan dikembangkan tipologinya. Keragaman metodologi ini tidak hanya memfasilitasi penelusuran Hadis berdasarkan sanad (perawi), matan (isi), atau tema fikih, tetapi juga melahirkan disiplin ilmu *Ulumul Hadis* yang terpisah dan terstruktur, menjadikannya kerangka ilmiah yang kokoh untuk kritik Hadis (*naqd*) dan membedakan antara Hadis yang makbul (diterima) dan mardud (ditolak). Upaya metodologis yang kaya ini adalah fondasi utama dalam menjaga ajaran kenabian.

Berdasarkan temuan mengenai kekayaan metodologi penyusunan Hadis, disarankan bagi akademisi dan lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan kajian tentang tipologi dan metode penyusunan kitab Hadis secara mendalam ke dalam kurikulum studi Islam. Pengetahuan yang komprehensif mengenai metode seperti *Musnad*, *Musannaf*, *Mustakhraj*, dan *Syarah* sangat krusial agar mahasiswa dan peneliti Hadis memiliki literasi Hadis yang kuat (*muhaddits*) dan mampu menelusuri serta mereferensi sumber Hadis primer dengan tepat dan akurat. Selain itu, perlu adanya digitalisasi dan pengembangan *database* Hadis yang mengklasifikasikan Hadis berdasarkan metodologi penyusunan kitabnya (misalnya, indeks Hadis per *Musnad* sahabat), sehingga mempermudah upaya *takhrij* dan penelitian Hadis di era modern.

Daftar Pustaka

- Ali, M. 2017. Teori Klasifikasi Kitab Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8(2), 156-159.
- Anzaikhan, M. 2025. Metodologi Penelitian Pemikiran Tokoh; Tinjauan Tokoh Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Thought*, 2(2), 39-58.
- Damanhuri. 2014. Penelusuran Akar Hadits. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2(3).
- Fikri, Uswatun Hasanah Muhammad. 2023. Unsur-Unsur Hadis Dan Asbabul Wurud Hadis Dalam Studi Ilmu Hadits, *Adabiyah Islamic Journal: Jurnal Fakultas Agama Islam* 1(2).
- Qudsy, S. Z. 2013. Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 257-276.

¹⁴Muhammad Dede Rudliyana. *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits Dari Klasik Hingga Modern*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 17-19.

- Rudliyana, Muhammad Dede. 2004. *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits Dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suparta, Munzier. 2006. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Lihat juga Subhi al-Shalih, Op.Cit.,h. 45.
- T.M. Hasbi ash-Shiddieqy. 2013. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wahyudi, Arif. 2013. Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits. *Jurnal Al-Ihkam* 8(2).
- Wahyudi, A. 2013. Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas Kitab-kitab Hadits). *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8(1), 1-20.